BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan pengaruh gelombang budaya Korea (*Hallyu*) telah mendorong bertambahnya minat masyarakat dunia untuk mempelajari Bahasa Korea. Berdasarkan Survei *Hallyu* Luar Negeri 2024 yang dirilis oleh *Ministry of Culture Sports and Tourism* (MCST), Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan tingkat ketertarikan tertinggi terhadap konten budaya Korea di antara 26 negara yang disurvei, dengan persentase mencapai 86,3% (MCST dalam Irhamni, 2024). Tren ini juga tampak dari peningkatan minat belajar bahasa Korea di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, yang mencapai sekitar 45% berdasarkan data *Google Trends* (Cetta.id), serta dikonfirmasi oleh *Duolingo Language Report* (2025) yang menempatkan bahasa Korea sebagai salah satu bahasa dengan pertumbuhan pemelajar tercepat di dunia, dengan Indonesia sebagai salah satu pasar utamanya. Fenomena ini menegaskan bahwa kebutuhan akan pemahaman bahasa Korea secara sistematis, termasuk aspek tata bahasanya, menjadi semakin relevan untuk dikaji.

Salah satu aspek tata bahasa yang penting namun belum banyak diteliti secara mendalam adalah sintaksis. Dalam bahasa Korea, terdapat struktur yang digunakan secara produktif, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, untuk memodifikasi nomina sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih spesifik. Struktur tersebut dikenal sebagai klausa atributif atau *gwanhyeongsajeol* (관형사절). Pemahaman terhadap struktur ini menjadi penting, tidak hanya bagi pemelajar bahasa Korea, tetapi juga dalam kajian sintaksis. Meskipun demikian, berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas struktur klausa bahasa Korea

secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus berfokus pada klausa atributif masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut semakin terlihat karena sebagian besar penelitian masih bertumpu pada data berupa contoh kalimat buatan atau teks akademik, sementara penelitian yang memanfaatkan tuturan autentik, seperti dialog dalam media audiovisual, masih jarang dilakukan. Kekosongan inilah yang menjadi celah yang hendak diisi melalui penelitian ini.

Selain adanya kesenjangan penelitian tersebut, urgensi kajian ini juga didasari oleh perbedaan tipologis yang cukup signifikan antara sistem klausa atributif bahasa Korea dan klausa relatif bahasa Indonesia. Bahasa Korea, sebagai bahasa *head-final* berurutan SOV (*Subject–Object–Verb*) menempatkan klausa atributif di sebelah kiri nomina yang dimodifikasi dan menandainya melalui akhiran adnominal yang melekat pada verba atau adjektiva predikat, seperti -(*eu*)*n* (-(으)ㄴ), *-neun* (-는), -(*eu*)*l* (-(으)ㄹ) *dan -deon* (-던) (Choi, 2024). Sebaliknya, bahasa Indonesia sebagai bahasa *head-initial* berurutan SVO (*Subject–Verb–Object*) menempatkan klausa relatif di sebelah kanan nomina inti dengan penanda leksikal '*yang*', tanpa sistem akhiran yang mengodekan kala atau aspek (Atibrata, 2022). Perbedaan struktural, morfologis, dan leksiko gramatikal ini berpotensi menjadi tantangan tersendiri bagi penutur bahasa Indonesia dalam memahami dan menggunakan klausa atributif bahasa Korea, sehingga kajian yang lebih mendalam terhadap struktur ini menjadi penting untuk dilakukan.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan data dari drama Korea kontemporer sebagai sumber wacana autentik. Drama dipilih karena menghadirkan penggunaan bahasa Korea yang hidup dan variatif, mencakup dialog alami serta beragam register yang tidak selalu terwakili dalam teks akademik

maupun kamus, sehingga lebih menggambarkan variasi bentuk klausa atributif dalam konteks komunikasi nyata. Drama *The Trauma Code: Heroes on Call (중증외상센터: 골든아워; Jungjeung Oesang Senteo: Goldeunawo)* dipilih sebagai sumber data karena intensitas dialognya yang tinggi serta interaksi emosional antar karakter yang menghasilkan susunan kalimat kompleks, termasuk penggunaan klausa atributif yang efektif dalam menggambarkan situasi maupun karakterisasi tokoh. Drama ini juga memperoleh perhatian global yang signifikan, tercatat menduduki peringkat pertama Netflix untuk kategori tayangan non-berbahasa Inggris di seluruh dunia dengan lebih dari 19 juta jam tayang pada pekan pertama penayangannya (Seoul Korea Asia, 2025), sehingga kekayaan data linguistik di dalamnya cukup memadai untuk dianalisis secara sintaktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis klausa atributif dalam bahasa Korea menggunakan data dari drama *The Trauma Code: Heroes on Call*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bentuk serta penggunaan klausa atributif dalam konteks wacana naratif, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sintaksis bahasa Korea di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk klausa atributif *gwanhyeongsajeol* (관형사절) dalam dialog drama *The Trauma Code: Heroes on Call*?

2. Bagaimana bentuk jenis klausa atributif *gwanhyeongsajeol* (관형사절) dalam dialog drama *The Trauma Code: Heroes on Call*?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan secara terarah dan tidak meluas ke ranah di luar fokus kajian, dipandang perlu untuk menetapkan batasan-batasan yang melingkupi ruang lingkup penelitian secara spesifik. Dari sisi variabel, penelitian ini memfokuskan diri pada satu variabel linguistik, yakni klausa atributif *gwanhyeongsajeol* (관형사절) dalam bahasa Korea. Penelitian ini membatasi kajian pada dua aspek utama klausa atributif, yaitu bentuk dan jenis. Analisis bentuk mencakup pengkajian mekanisme perubahan predikat melalui penambahan akhiran atributif *gwanhyeongsahyeong eomi* (관형사형 어미). Secara umum, akhiran atributif dalam bahasa Korea yang yang digunakan untuk membentuk klausa atributif meliputi -(*eu*)*n* (-(으)ㄴ), *-neun* (-는), -(*eu*)*l* (-(으)ㄹ), dan *-deon* (-던). Namun, penelitian ini hanya membatasi analisis pada tiga akhiran atributif, yaitu -(*eu*)*n* (-(으)ㄴ), *-neun* (-는), dan -(*eu*)*l* (-(으)ㄹ), sedangkan *-deon* (-던) tidak termasuk dalam objek penelitian. Adapun analisis jenis mencakup pengelompokan klausa atributif menjadi klausa atributif relatif *gwangye gwanhyeongsajeol* (관계 관형사절), klausa atributif apositif *donggyeok gwanhyeongsajeol* (동격 관형사절), dan klausa atributif terkait *yeongye gwanhyeongsajeol* (연계 관형사절) berdasarkan hubungan antara klausa penjelas dan nomina kepalanya.

Di sisi lain, terdapat sejumlah aspek yang secara sadar tidak dicakup dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini tidak mengkaji aspek pragmatik klausa atributif, yakni bagaimana faktor konteks sosial, latar tutur, atau hubungan

antarpenutur memengaruhi pemilihan bentuk klausa atributif. Kedua, penelitian ini tidak melakukan analisis komparatif antara klausa atributif bahasa Korea dan klausa relatif bahasa Indonesia, karena kajian demikian memerlukan kerangka teori dan metodologi tersendiri yang berada di luar cakupan penelitian ini. Ketiga, penelitian ini tidak menyentuh aspek fonetis dari klausa atributif yang berkaitan dengan pemrosesan klausa tersebut oleh penutur asli atau penutur asing.

Dari sisi objek, penelitian ini membatasi sumber data utama pada dialog dalam drama Korea *The Trauma Code: Heroes on Call*. Adapun dari sisi temporal pengambilan data, penelitian ini membatasi korpus data pada episode satu sampai episode empat dari total delapan episode. Pembatasan ini didasarkan pada pertimbangan kelayakan metodologis, kecukupan data, dan keterbatasan waktu yang tersedia dalam pelaksanaan penelitian.

Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan terbatas pada konteks data yang diteliti. Dengan pembatasan-pembatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang mendalam, fokus, dan koheren terhadap fenomena gramatikal yang menjadi pokok pembahasannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk klausa atributif *gwanhyeongsajeol* (관형사절) dalam dialog drama *The Trauma Code: Heroes on Call*.
2. Mendeskripsikan jenis klausa atributif *gwanhyeongsajeol* (관형사절) dalam dialog drama *The Trauma Code: Heroes on Call*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berfokus pada analisis klausa atributif dalam drama *The Trauma Code: Heroes on Call* ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis bahasa Korea. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bentuk dan jenis klausa atributif sebagai salah satu jenis klausa dalam bahasa Korea. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori sintaksis bahasa Korea dengan menghadirkan analisis berdasarkan data autentik dari karya sastra modern, sehingga dapat memperluas perspektif kajian yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada data buatan atau contoh dalam buku tata bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar dan pengajar bahasa Korea dalam memahami penggunaan klausa atributif secara lebih jelas, baik dari segi struktur maupun fungsinya dalam kalimat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji sintaksis bahasa Korea, khususnya terkait klausa atributif, serta berkontribusi dalam memperkaya kajian linguistik bahasa Korea di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:13), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian

yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, serta data yang dihasilkan berbentuk kata-kata, bukan angka. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam hal ini klausa atributif dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata dan autentik. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menganalisis struktur serta jenis klausa atributif secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari sumber primer. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena kebahasaan apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap data, sekaligus menafsirkan makna dan fungsi linguistik yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2013:137), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui dokumen atau literatur. Data primer penelitian ini berupa tuturan yang mengandung klausa atributif dalam dialog drama Korea *The Trauma Code: Heroes on Call*, yang diakses melalui platform Netflix. Adapun korpus data dibatasi pada episode satu hingga episode empat sebagai objek kajian utama. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup buku teks linguistik dan tata bahasa Korea, artikel ilmiah dalam jurnal linguistik, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian sintaksis bahasa Korea, khususnya klausa atributif. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoretis serta mendukung proses analisis data.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode Simak, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan Bahasa secara langsung dari

sumber data. Metode ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2017) yang menyatakan bahwa metode Simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati penggunaan bahasa dalam konteks tuturan nyata. Sebagai teknik lanjutan, digunakan teknik catat, yaitu pencatatan data secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, dan mencatat tuturan yang mengandung klausa atributif dalam berbagai bentuk. Setiap data dicatat disertai dengan nomor episode, dan waktu tayang sebagai referensi.

1.7 Kebaharuan Penelitian

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai klausa atributif dalam bahasa Korea telah banyak dilakukan, terutama terkait klasifikasi jenis klausa, struktur sintaksis, penggunaan akhiran atributif, dan fungsinya dalam pembelajaran bahasa. Park Hyung Jin (2022) mengkaji sistem klasifikasi klausa atributif, Oh Hyeon-ah (2023) membahas struktur klausa atributif yang diikuti nomina dependen, Nguyễn Thị Thu Phương dan Park Mi Eun (2022) meneliti penggunaan akhiran atributif melalui analisis kesalahan pemelajar, sedangkan Yang Se-Hee (2025) mengkaji fungsi klausa atributif dalam teks dan percakapan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan teoretis, data korpus pemelajar, atau data bahasa tulis, sehingga penggunaan klausa atributif dalam dialog autentik masih belum banyak dikaji. Selain itu, sebagian besar penelitian berfokus pada satu aspek tertentu, seperti struktur klausa atau klasifikasi jenis, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu analisis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai klausa atributif dalam bahasa Korea, khususnya dengan menghadirkan analisis yang menghubungkan aspek struktur dan jenis dalam konteks dialog autentik, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disusun secara sistematis guna memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Penyajiannya dibagi ke dalam empat bab utama yang saling berkaitan dan membentuk alur pemikiran yang logis. Adapun uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi pengantar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, metode dan sumber data penelitian secara singkat, kebaharuan penelitian serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian serta konteks kajian yang dilakukan.

Bab II kajian pustaka. Bab ini memuat landasan teoritis yang menjadi acuan dalam penelitian. Di dalamnya terdapat uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian klausa atributif dalam bahasa Korea. Selain itu, dibahas teori-teori utama dalam bidang sintaksis bahasa Korea beserta kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menganalisis data penelitian.

Bab III hasil dan pembahasan. Bab ini berisi hasil temuan penelitian yang diperoleh dari proses analisis terhadap data berupa dialog dalam drama Korea yang dipilih sebagai sumber penelitian. Pembahasan dilakukan secara deskriptif dengan

mengaitkan data yang ditemukan dengan teori yang digunakan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan klausa atributif dalam konteks bahasa Korea.

Bab IV penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan dalam data yang dianalisis. Selain itu, disajikan pula saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian sintaksis bahasa Korea, serta bagi pemelajar dan pengajar bahasa Korea dalam memahami penggunaan klausa atributif secara lebih mendalam.